

Strategi Dominasi Dalam Novel *Washington Black* (2018): Perspektif Pierre Bourdieu

A.Nurul Amaliah Darwis¹ dan Bayu Kristianto²

1,2. Departemen Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

Email: amaliahdarwis@gmail.com, baladewabayu@gmail.com

Abstract

This research elaborates the domination strategy performed by the white race towards the black race in an attempt to maintain their superiority through a slavery novel entitled *Washington Black* (2018) written by Esi Edugyan. The strategies of the domination are analysed by employing the concept of social practice in terms of habitus, field, and capital proposed by Pierre Bourdieu. Bourdieu explained that in a social practice, the concept of habitus is used to analyse the strategies and mechanisms of domination attached in individuals. Habitus can be perceived as a habit such as the way of speaking, dressing, and the formation of thought through a process of observation based on recurring patterns in people's lives. The process of the domination strategies is also closely related to the capital and the influence of a field in a particular social environment. The concept of capital is used as a way to dominate a society. Then, the field is considered as a battle arena as a forum between individuals and one another as an effort to create or maintain their domination through various strategies. The results showed that the white race group used all its capital to carry out a domination strategy in their environment based on the habitus that existed within them. In addition, the habitus which is formed from various acts of violence experienced by the black race in the slavery system has influenced their thinking patterns towards life.

Keywords: racial disparities, habitus, field, capital, symbolic domination

Intisari

Penelitian ini membahas mengenai strategi dominasi yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam dalam upaya untuk melanggengkan superioritas mereka melalui novel perbudakan berjudul *Washington Black* (2018) karya penulis Esi Edugyan. Bentuk-bentuk dari strategi dominasi tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep habitus, ranah, dan modal di dalam praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa di dalam dunia sosial, konsep habitus digunakan untuk menganalisis strategi dan mekanisme dominasi yang telah terbentuk ke dalam diri seorang individu. Habitus dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan seperti cara bicara, cara berpakaian, maupun pembentukan pola pikir melalui proses pengamatan berdasarkan pola-pola yang terus berulang di dalam kehidupan masyarakat. Proses terjadinya strategi dominasi juga erat kaitannya dengan modal yang dimiliki serta pengaruh ranah di lingkungan sosial tertentu. Konsep modal digunakan sebagai cara untuk menguasai suatu masyarakat. Lalu, ranah dianggap sebagai arena pertarungan merupakan sebuah wadah antara individu satu dengan yang lainnya sebagai upaya untuk menciptakan ataupun mempertahankan dominasi mereka melalui berbagai strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ras kulit putih menggunakan keseluruhan modal yang

dimilikinya untuk melakukan strategi dominasi di dalam lingkungannya berdasarkan habitus yang ada dalam diri mereka. Selain itu, habitus yang terbentuk dari berbagai tindakan kekerasan yang dialami oleh ras kulit hitam dalam sistem perbudakan telah mempengaruhi pola pemikiran mereka terhadap kehidupan.

Kata kunci: perbedaan ras, habitus, ranah, modal, dominasi simbolik

Pendahuluan

Manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial, karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi juga membutuhkan orang lain. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial adalah masyarakat telah memberikan batasan-batasan dan perbedaan diantara orang yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terlihat dari berbagai aspek seperti pada bidang ekonomi, pendidikan, dan politik. Namun, perbedaan ras dan etnis menjadi sebuah fenomena dalam kehidupan masyarakat yang hingga saat ini tak kunjung selesai. Perbedaan antar ras umumnya merugikan kaum minoritas seperti ras kulit hitam. Ras kulit hitam menjadi ras yang sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dan mendapatkan stigma negatif karena kulit mereka yang gelap. Pandangan terhadap orang-orang kulit hitam pada akhirnya membuat mereka sering mendapatkan diskriminasi dan penindasan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah mengenai ras kulit hitam sebagai budak.

Dunia Baru atau *The New World* merupakan istilah yang merujuk pada orang-orang Eropa yang menjelajahi berbagai tempat kemudian menduduki wilayah, mendirikan tempat tinggal, dan menciptakan lahan perkebunan. Masyarakat kulit hitam kemudian menjadi institusi tetap, solusi bagi salah satu masalah tersulit yang muncul di Dunia Baru (Franklin 1967). Permasalahan tersebut adalah kebutuhan tenaga kerja yang banyak dan murah dalam pengembangan wilayah yang diduduki oleh orang-orang kulit putih. Berdasarkan faktor sejarah inilah yang menyebabkan munculnya prasangka rasial dengan tujuan untuk mempertahankan kekuasaan dan identitas mereka sebagai ras yang lebih unggul.

Pierre Bourdieu merupakan seorang filsuf dan sosiolog yang banyak menyumbangkan ilmunya ke dalam berbagai bidang seperti sosiologi, feminisme, politik, teori kajian sastra dan masih banyak bidang ilmu lainnya. Dalam memahami dunia sosial, Bourdieu mengemukakan pendapatnya mengenai strategi dominasi melalui konsep praktik sosial yaitu (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. Habitus adalah sebuah kebiasaan yang melekat pada diri seorang individu

dalam lingkungan sosialnya. Habitus juga dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan atau pola pikir yang digunakan oleh individu untuk dapat merasakan dan memahami dunia sosial dan kemudian menilainya. Jadi, habitus dapat terbentuk dari pola hidup maupun struktur yang terus berulang sehingga melekat kuat dalam diri seseorang.

Dalam pandangan Bourdieu, konsep habitus erat kaitannya dengan ranah/tempat (*field*). Habitus yang ada pada diri seorang individu dapat tercipta maupun dapat berubah sesuai dengan ranah/tempat individu itu berada. Dalam hal ini, habitus seseorang dapat menyesuaikan tergantung dimana individu tersebut melakukan interaksi dalam lingkungan sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua habitus dalam diri seseorang dapat berubah mengikuti ranah atau tempat individu tersebut berada. Hal ini disebabkan oleh faktor habitus lama yang melekat kuat pada diri seseorang yang sangat sulit dilepaskan. Bourdieu mengaitkan keduanya dengan konsep modal (*capital*). Modal merupakan kemampuan yang dimiliki dan diperoleh agen melalui interaksinya dengan individu lain di dalam suatu lingkungan sosial. Modal terbagi atas tiga kategori. Pertama, modal ekonomi yang meliputi alat-alat produksi seperti mesin dan tanah. Kedua, modal budaya yakni keseluruhan kualifikasi intelektual yang diperoleh melalui Pendidikan atau warisan keluarga). Ketiga, modal sosial (jaringan sosial), dan yang keempat adalah modal simbolik seperti prestise dan status (Adib 107).

Strategi dominasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran verbal melalui kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah sebuah kuasa yang dapat mengubah dan menciptakan realitas sebagai sesuatu yang diakui dan dikenali sebagai sesuatu yang sah, dan membuat individu mempercayai hal tersebut. Kuasa yang dimaksudkan dalam hal ini juga dapat mengubah cara pandang seorang individu terhadap dunia dan bagaimana mengubah dunia itu sendiri (Bourdieu 1991). Proses kekerasan simbolik yang dialami oleh seorang individu melalui kuasa simbolik atau yang biasa disebut dengan “doksa”. Bourdieu dalam Krisdinanto menjelaskan bahwa doksa adalah suatu kepercayaan yang diterima apa adanya, yang telah mengarahkan cara pandang seseorang dalam mempersepsi dunia atau arena di mana doksa tersebut berada (Krisdinanto 2014). Kekuasaan simbolik dapat bermakna sebagai sebuah upaya untuk mendikte seseorang sehingga menciptakan suatu pandangan ke dalam pikiran individu tersebut. Cara untuk mengaplikasikan tindakan kekuasaan simbolik dapat dilakukan melalui penggunaan Bahasa. Melalui ucapan verbal, seorang individu/agen dapat memiliki otoritas penuh untuk menguasai individu/agen lainnya (Bourdieu 2011). Berdasarkan

penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa kekerasan simbolik terjadi dikarenakan adanya dominasi kuasa dari satu pihak terhadap pihak lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Washington Black* (2018) karya penulis kulit hitam bernama Esi Edugyan. Sebelum novel *Washington Black*, Esi Edugyan pernah menerbitkan beberapa karyanya yakni novel berjudul *The Second Life of Samule Tyne* (2004) dan *Half Blood Blues* (2011). Novel *Washington Black* (2018) bercerita tentang kehidupan budak kulit hitam bernama Washington Black “Wash” yang bekerja di perkebunan tebu milik orang kulit putih bernama Erasmus Wilde di wilayah Barbados. Erasmus Wilde dikenal sebagai tuan yang kejam dan kerap menyiksa budak-budak kulit hitam ditempatnya. Kehidupan Wash sebagai budak pekerja lapangan berubah semenjak kehadiran saudara laki-laki Erasmus, yakni Christopher Wilde “Titch”. Titch yang dikenal sebagai seorang ilmuwan juga merupakan seorang abolisionis dan naturalis yang kemudian mengangkat Wash untuk menjadi asistennya untuk sebuah eksperimen balon udara.

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kekerasan simbolik yang berhubungan dengan dominasi kuasa. Kedua penelitian tersebut menggunakan perspektif dari Pierre Bourdieu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Farlina (2016) dan Wahyuni, Haris, dan Kamidjan (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Farlina berfokus pada representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan Betawi dalam novel *Kronik Betawi* yang terjadi karena adanya nilai-nilai tradisional Betawi dan religi yang mengarah ke patriarki yang memberikan pengaruh terhadap peran dan posisi perempuan Betawi. Selain itu, terdapat pula rekonstruksi identitas yang dilakukan oleh tokoh perempuan sehingga terhindar dari kekerasan simbolik dalam lingkungannya. Berbeda dengan Farlina (2016), penelitian Wahyuni, Haris, dan Kamidjan berfokus pada mekanisme kekerasan simbolik, habitus kelas atas dan kelas bawah yang terdapat dalam dua novel Indonesia yakni novel *Suti* dan novel *Gumam Tebing Menoreh*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme kekerasan simbolik adalah cara yang digunakan untuk memaksakan habitus kelas atas dan bawah yang disebut sebagai mekanisme eufemisme melalui Bahasa, perintah, belas kasih, dan pemberian dan mekanisme sensori melalui penerapan gaya hidup masyarakat kelas atas dan bawah dalam lingkungan sosialnya.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2014) lebih berfokus pada arena kultural dan kekerasan simbolik pada kehidupan masyarakat Arab Saudi dalam novel *Banat Al Riyadh*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh perempuan

di Arab Saudi terbentuk dari berbagai arena seperti arena keluarga, masyarakat dan negara. Ketiga penelitian di atas sama-sama mengkaji kekerasan simbolik dengan menggunakan perspektif dari Pierre Bourdieu, namun juga memiliki perbedaan yakni perbedaan objek dan juga fokus penelitian. Ketiga penelitian sebelumnya dinilai dapat memberikan wawasan terhadap kuasa simbolik menggunakan konsep Pierre Bourdieu. Selanjutnya, Penelitian ini menggunakan objek dari novel karya Esi Edugyan berjudul *Washington Black* (2018). Tokoh-tokoh kulit putih di dalam novel digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat yang baik terhadap ras lain, namun ternyata, dibalik sikap tersebut masih terdapat sikap rasisme secara terselubung yang disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upaya strategi dominasi yang ditujukan kepada budak kulit hitam melalui konsep praktik sosial Pierre Bourdieu dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan budak kulit hitam dalam dunia sosialnya.

Metode Penelitian

Analisis data utama dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Washington Black* (2018) karya penulis kulit hitam bernama Esi Edugyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik terkait praktik sosial habitus, ranah dan modal dari Pierre Bourdieu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi melalui buku dan artikel terkait permasalahan yang terdapat pada novel yang diteliti dengan langkah-langkah sebagai berikut, (1). Melakukan *close reading* atau pembacaan secara seksama dan menyeluruh (2). Mengumpulkan data melalui kutipan-kutipan teks di dalam novel. (3). Menganalisis teks dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yakni konsep Praktik sosial (Habitus x Modal) + Arena = Praktik untuk mengkaji dan menganalisis kekerasan simbolik yang terjadi pada tokoh kulit hitam (5). Menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Praktik perbudakan tidak hanya terjadi atas keinginan orang-orang kulit putih atau disebut juga dengan istilah “perdagangan paksa,” tetapi juga antara pihak orang kulit putih yang menduduki wilayah Eropa dan Amerika dengan orang Afrika yang sama-sama bersedia mengeksploitasi budak Afrika demi keuntungan materi (Guasco 2014). Hal tersebut dilakukan oleh orang Afrika karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi wilayahnya pada saat itu sehingga perdagangan budak menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang kulit

hitam yang dibawa oleh orang kulit hitam untuk bekerja di wilayah yang di duduki oleh orang kulit putih. Novel *Washington Black* menggambarkan kehidupan orang-orang kulit hitam sebagai budak pada abad ke -19 di wilayah Karibia tepatnya disebuah daerah bernama Barbados.

Strategi dominasi melalui tindakan rasisme

Masyarakat merupakan bagian terpenting dari praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan. Tanpa adanya interaksi antar individu dalam masyarakat, maka tidak akan terjadi reproduksi sosial. Melalui berbagai interaksi inilah struktur dan sistem dalam sebuah lingkungan tercipta seperti perbedaan gender, ras, dan pembentukan kelas-kelas tertentu dalam kelompok masyarakat yang menyebabkan terjadinya sebuah tindakan untuk mempertahankan atau membentuk dominasi melalui berbagai strategi. Kekerasan simbolik merupakan sebuah tindakan kekerasan yang sulit terdeteksi karena perlakuannya sangat berbeda dengan kekerasan yang dilakukan secara fisik. Kekerasan simbolik memiliki bentuk yang sangat lembut dan tidak terlihat dengan kasat mata. Bahkan, individu yang mengalami kekerasan tersebut tidak menyadarinya.

Seperti yang dikemukakan oleh Haryatmoko, kekerasan simbolik dapat terjadi melalui berbagai hal seperti penggunaan bahasa, cara bersikap, dan juga melalui cara berpikir (Haryatmoko 2010). Tindakan ini didukung oleh dominasi kuasa yang dimiliki oleh agen/individu sebagai pelaku kekerasan simbolik, karena tanpa dominasi kuasa oleh agen tertentu maka kekerasan simbolik tidak dapat terlaksana. Pengaruh kekuasaan oleh pelaku kekerasan simbolik memudahkan mereka untuk dapat memanipulasi dan mempengaruhi agen/individu yang merupakan korban dari kekerasan tersebut.

Kekerasan simbolik dialami oleh ras kulit hitam dalam lingkungan sosialnya. Ini dipengaruhi oleh keberadaan mereka sebagai ras yang minoritas yakni sebagai budak pekerja orang-orang kulit putih di wilayah yang diduduki oleh ras kulit putih. Seperti yang dialami oleh tokoh kulit hitam dalam novel ini yaitu *Washington black* atau yang biasa dipanggil dengan nama Wash. Wash adalah budak kulit hitam yang lahir di Barbados. Sebuah tempat yang dikuasai oleh orang-orang kulit putih untuk mendirikan wilayah dan membangun bisnis mereka seperti perkebunan tebu. Wash adalah budak milik tuan kulit putih bernama Erasmus Wilde. Kehidupan Wash berubah drastis setelah diangkat menjadi asisten dalam eksperimen balon udara Christopher Wilde “Titch” yang merupakan saudara dari tuannya. Seperti yang terlihat melalui kutipan berikut:

“Washington. George Washington Black, sir.”He looked up from his ledger. “ I had an uncle ransomed by the Americans when they were fighting for their republic. Came to quite admire them, he did (hlm. 35).

Berdasarkan kutipan teks di atas terlihat bahwa adanya upaya kekerasan simbolik yang dilakukan oleh Titch terhadap tokoh kulit hitam bernama Wash. Diawal pertemuan mereka, Wash diminta memperkenalkan dirinya dengan menyebut nama lengkapnya yang terlihat pada kalimat *Washington. George Washington Black, sir.* Titch kemudian memuji nama Wash karena dianggap sebagai nama yang memiliki makna yang penting. Selain itu, nama Washington juga merupakan nama tokoh kulit putih terkemuka dalam sejarah Amerika yakni George Washington. Namun, pemberian nama George Washington kepada tokoh kulit hitam justru memiliki makna yang jauh lebih kompleks karena penyematan nama *“Black”* dibelakang Namanya yang semakin mempertegas identitas dan status Wash sebagai ras kulit hitam. Selain itu, nama tokoh Washington merupakan salah satu pemilik budak terbanyak di Amerika. Hal ini dapat pula bermakna bahwa dengan menyematkan nama Washington pada budak kulit hitam semakin mempertegas hak kepemilikan mereka terhadap para budak.

Sikap rasisme yang dilakukan oleh tokoh kulit putih dalam memberikan nama kepada Wash merupakan bagian dari tindakan kekerasan simbolik. Hal ini terjadi karena pengaruh habitus lama sebagai tokoh kulit putih yang memiliki kuasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kekerasan simbolik dapat terjadi karena adanya faktor dominasi yang dimiliki oleh pelaku kekerasan simbolik. Dominasi dalam hal ini merujuk pada modal simbolik yang dimiliki oleh individu tersebut seperti status sosial dan kelas ras kulit putih dan sebagai penguasa dalam ranah tersebut sehingga mendukung proses terbentuknya kekerasan simbolik. Habitus merupakan sebuah kebiasaan yang ada dalam diri individu yang terbentuk dari pengalaman ataupun sejarah masa lalu seorang agen/individu. Melalui pengalaman dari masa lalu, habitus tercipta membentuk matriks persepsi, apresiasi dan juga berupa tindakan (Bourdieu 1992).

Rasisme terjadi disebabkan oleh keyakinan suatu kelompok tertentu yang menganggap bahwa kelompok rasnya adalah yang lebih unggul dan maju dibandingkan dengan kelompok ras lain. Pada zaman perbudakan, orang-orang kulit putih menganggap orang-orang kulit hitam sebagai ras yang yang terbelakang dan jauh dari peradaban. Kehadiran orang-orang kulit hitam di wilayah koloni dianggap tidak lebih dari budak pekerja lapangan yang hanya dapat

mengandalkan fisik mereka. Adanya sikap diskriminasi ini membuat orang-orang kulit hitam merasa rendah diri. Ketidakberdayaan ras kulit hitam untuk dapat menunjukkan identitas diri mereka sebagai manusia yang sama dengan yang lain semakin menunjukkan superioritas ras kulit putih.

Sikap dominasi kuasa yang ditunjukkan oleh Titch juga tidak dapat dilepaskan oleh habitus lamanya yang selama ini melekat dalam dirinya tanpa ia sadari. Meskipun ia adalah seorang abolisionis, namun Titch merupakan bagian kelompok ras kulit putih. Titch menganggap dirinya sebagai ras yang superior dibanding ras lainnya. Hal ini tercipta dari berbagai praktik sosial dalam lingkungan masyarakat orang-orang kulit putih yang telah berlangsung sejak lama. Hal yang dilakukan oleh Titch juga merupakan bagian dari produk sejarah yang telah terbentuk dan berlangsung hingga saat ini.

Dominasi kuasa Titch yang menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik juga terlihat saat Titch mengajak Wash untuk duduk dan makan bersama di meja makan. Wash yang selama ini mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang kulit putih merasa senang atas perlakuan Titch yang ditunjukkan kepadanya. Wash benar-benar mendapat perlakuan yang berbeda dari budak-budak lainnya. Tujuan Titch membawa Wash untuk ikut dengannya adalah untuk menjadikan Wash sebagai asistennya seperti yang terlihat pada kutipan teks berikut:

Well. I've hardly brought you here only to dine. You shall become my assistant. I am hoping you will have intelligence enough to grasp a few simple skills that will be useful to me” (hlm. 42).

Kekerasan simbolik yang dialami oleh Wash terlihat saat Titch tidak hanya mengajak Wash untuk makan bersama, melainkan untuk menyampaikan tujuannya meminta Wash untuk ikut dengannya. Titch ingin menjadikan Wash sebagai seorang asistennya. Kata “asisten” merupakan kata yang jauh lebih enak dan nyaman untuk didengar dibanding dengan penggunaan kata “budak”. Hal ini tentu mendapat respon yang sangat baik dari Wash. Selain itu, sosok Wash merasa dihargai dan diakui keberadaannya saat Titch menganggap bahwa Wash memiliki kemampuan untuk dapat memahami instruksi-instruksi yang akan diberikannya nanti. Sikap Titch ini membuat Wash merasa bahwa Titch merupakan sosok kulit putih yang memiliki pandangan berbeda dari orang kulit putih lainnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa prasangka rasial telah menciptakan sebuah stereotip terhadap ras kulit hitam sebagai ras yang terbelakang.

Namun, hal yang dilakukan oleh Titch juga merupakan sebuah ejekan bagi Wash sebagai ras kulit hitam. Hal ini terlihat melalui kalimat *I am hoping you will have intelligence enough* yang dapat bermakna bahwa Titch meragukan Wash memiliki kemampuan tersebut. Selain itu, habitus lama Titch yang menunjukkan superioritasnya terlihat melalui kalimat *a few simple skills that will be useful to me* yang berarti Titch tidak hanya bersikap baik dengan menjadikan Wash sebagai asistennya tetapi juga berharap bahwa perlakuan baik yang ia berikan kepada Wash berdampak pada eksperimennya. Sikap Titch merupakan konstruksi stereotip yang diperlihatkan melalui kepemilikan modal budaya yang ada dalam dirinya. Modal budaya yang dimaksud adalah keahlian yang dimiliki oleh individu yang diperolehnya melalui berbagai proses pembelajaran seperti pendidikan untuk menunjukkan intelektualitas.

Dalam konsep praktik sosial yang dikemukakan oleh Bourdieu, posisi modal sangat berpengaruh terhadap habitus dan ranah seorang individu di dalam lingkungan masyarakat. Di dalam novel *Washington Black*, digambarkan adanya hubungan terjalin antara Wash dan Titch melalui penerapan modal sosial. Modal sosial atau jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Karnanta 2013). Modal sosial Wash terbentuk dari relasinya yang baik dengan tokoh kulit putih bernama Titch. Selain karena postur tubuhnya, Wash dijadikan asisten oleh Titch karena dianggap memiliki berat yang ideal untuk menerbangkan balon udara yang merupakan eksperimen penting yang dilakukannya. Melalui dominasi kuasanya, Titch memberikan kesempatan kepada Wash untuk menyentuh dan mempelajari buku-bukunya. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang membuat Wash merasa senang karena diperlakukan dengan baik dan merasa keberadaannya dihargai.

Terjadinya bentuk dominasi kuasa yang dialami oleh Wash sebagai ras kulit hitam tidak hanya ditunjukkan oleh Titch, tetapi juga dari tokoh lainnya yakni, Mrs. Wilde, ibu dari Titch. Wash yang saat itu berusaha mencari tahu keberadaan Titch memutuskan untuk menemui Mrs. Wilde untuk menggali informasi mengenai keberadaan Titch saat ini. Mrs. Wilde digambarkan sebagai sosok perempuan yang berwibawa dan memiliki kesan yang baik saat Wash datang berkunjung ke kediamannya. Namun, ditengah perbincangan Wash dengan Mrs. Wilde terlihat adanya upaya mempertahankan dominasi kuasa yang dilakukan oleh Mrs. Wilde pada saat membahas mengenai nasib para budak-budak yang masih berada diwilayah perkebunan anaknya yang terlihat melalui kutipan di bawah ini:

Mrs Wilde frowned. "Sold? But they were no longer slaves to sell. They had not been slaves many a year. They were apprentices, workers. Paid to do some grounds-work. Paid handsomely, I might add they were even given lodgings for free. But it was never enough for them" (hlm. 333).

Setelah kematian Erasmus, kakak Titch, kondisi perkebunan mengalami banyak kekacauan. Pihak keluarga Wilde akhirnya memutuskan untuk menjual perkebunan tersebut. Mengetahui perkebunan telah dijual, Wash mempertanyakan keberadaan budak-budak yang bekerja disana termasuk keberadaan Big Kit dan beberapa budak yang dia kenal. Namun, ekspresi lain ditunjukkan oleh Mrs. Wilde saat membahas perihal budak. Mrs. Wilde mencoba memberikan pemahaman kepada Wash bahwa semenjak perbudakan telah dihapuskan secara legal, orang-orang kulit hitam yang berada di wilayah perkebunannya bukanlah budak yang hanya dipekerjakan begitu saja tetapi mereka adalah orang-orang kulit hitam yang diberi upah, bahkan mereka diperlakukan dengan baik.

Sikap Mrs. Wilde di dalam teks terlihat ingin memberikan pandangan lain kepada Wash perihal perkebunan yang dikelola oleh keluarga Wilde. Tokoh Wash merupakan bagian dari orang-orang kulit hitam yang pernah bekerja di tempat tersebut. Wash sangat memahami bagaimana kehidupan perkebunan di Barbados yang penuh dengan tindakan kekerasan. Hal ini membuatnya sangat begitu mengkhawatirkan nasib para budak. Oleh karena itu, Mrs. Wilde mencoba menjelaskan kondisi perkebunan agar Wash mengubah persepsinya yang buruk terhadap perkebunannya. Mrs. Wilde juga berusaha untuk menenangkan Wash dengan berkata bahwa para budak diperlakukan dengan baik. Mrs. Wilde bahkan terlihat keberatan dengan kata "budak". Ia bahkan menyebut orang-orang kulit hitam yang berada di perkebunan sebagai seorang "pekerja" yang dibayar dengan upah yang sepadan bahkan lebih, sehingga Wash merasa bahwa rasnya telah mendapatkan perlakuan yang adil dari orang kulit putih sebagai sesama manusia.

Kutipan teks di atas juga memperlihatkan adanya upaya Mrs. Wilde untuk menggiring opini mengenai para budak. Para budak digambarkan mendapatkan perlakuan yang baik dari orang-orang kulit putih. Namun, perlakuan baik tersebut justru digunakan oleh para budak dengan bersikap kurang menyenangkan. Para budak dianggap tidak memiliki rasa syukur dan kepuasan atas apa yang telah diberikan kepada mereka. Hal ini tentu menyebabkan stereotip negatif yang melekat pada orang-orang kulit hitam semakin kuat. Sikap Mrs. Wilde tersebut

menunjukkan adanya kecenderungan habitus lamanya sebagai ras kulit putih. Sebagai ras berkulit putih sekaligus pemilik dari perkebunan, Mrs. Wilde tidak ingin perkebunannya dianggap sebagai tempat yang buruk di mata masyarakat sehingga terlihat adanya upaya untuk menjaga nama baik keluarga dan perkebunannya. Selain itu, terlihat pula sikap rasisme yang ditunjukkan oleh Mrs. Wilde sangat menggambarkan sikap dan sifat orang-orang kulit hitam yang bekerja padanya.

Strategi dominasi yang mempengaruhi habitus ras kulit hitam

Dalam praktik sosial, kuasa simbolik tidak hanya dilakukan oleh ras kulit putih untuk mempertahankan dominasinya. Namun, kuasa simbolik dapat juga dilakukan oleh ras kulit hitam yang dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk melalui keseharian mereka di dalam suatu ranah/tempat tertentu dalam suatu lingkungan. Kuasa simbolik terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh sesama ras kulit hitam. Faktor usia seseorang serta sepak terjangnya di dalam suatu aktifitas tertentu dianggap sebagai seseorang yang berpengalaman, sehingga memungkinkan bagi individu tersebut untuk melakukan tindak kuasa terhadap individu lainnya. Mereka yang memiliki pengalaman yang banyak dipandang sebagai seseorang yang dituakan yang dapat memberikan saran yang baik kepada orang lain yang belum memiliki pengalaman yang banyak pada hal tertentu. Inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kuasa simbolik oleh seorang agen/individu terhadap agen lain. Berdasarkan hal tersebut, terdapat bentuk kuasa yang dialami oleh ras kulit hitam yang direpresentasikan tokoh-tokohnya melalui novel *Washington Black*.

Big Kit merupakan salah satu tokoh yang terdapat di dalam novel *Washington Black* yang mempersentasikan tindakan kekuasaan simbolik. Big Kit adalah seorang budak kulit hitam yang hidup di wilayah Barbados sebagai pekerja lapangan di perkebunan milik orang kulit putih bernama Erasmus Wilde. Wash yang pada saat itu usianya masih menginjak sebelas tahun menganggap Big Kit seperti ibunya sendiri. Sebagai anak masih kecil, kehadiran sosok Big Kit di dalam kehidupan Wash adalah hal yang paling berharga, mengingat dirinya terlahir sebagai budak kulit hitam yang tidak memiliki orang tua. Di samping Big Kit, Wash merasa terlindungi dan mendapatkan kehangatan layaknya seorang keluarga meskipun dalam jeratan sistem perbudakan yang mengikatnya erat.

Sebagai sosok yang dituakan, Big Kit dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya termasuk tokoh Wash. Pengalaman hidupnya sebagai seorang budak yang telah lama bekerja di

perkebunan membuat Big Kit memiliki kekuasaan terhadap sesama budak kulit hitam di lingkungannya seperti yang terlihat pada saat Wash dan Big Kit melihat terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tuan kulit putih mereka terhadap budak kulit hitam lainnya di wilayah perkebunan melalui kutipan teks berikut:

Death was door. I think that is what she wished me to understand. she did not fear it. she was of an ancient faith rooted in the high river lands of Africa, and in that faith the dead were reborn, whole, back in their homelands, to walk again free. (hlm. 08)

"If you dead. you wake up again in your homeland. you wake up free" (hlm. 09).

Setelah kematian tuan kulit putih mereka, para budak kulit hitam memiliki pemilik baru, yakni Erasmus Wilde yang merupakan keponakan dari tuan mereka sebelumnya. Kehadiran Erasmus di wilayah perkebunan tersebut membuat tempat itu semakin terasa mencekam. Hal ini disebabkan oleh sikap Erasmus yang terkenal arogan terhadap para budak. Erasmus tidak segan-segan menyiksa bahkan membunuh budak-budak kulit hitam yang dianggap tidak patuh pada aturannya, bahkan untuk kesalahan sekecil apapun. Para budak semakin merasa hidup dalam ketakutan karena sosok Erasmus yang tidak memiliki belas kasih terhadap mereka. Melihat apa yang terjadi terhadap ras mereka, Big Kit mencoba memberikan pemahaman kepada Wash mengenai nasib dan takdir mereka yang terlahir sebagai ras yang berkulit gelap.

Jeratan perbudakan yang menyiksa kaum kulit hitam membuat mereka begitu mendambakan kebebasan dan memimpikan hidup dengan layak seperti manusia lainnya di dunia ini. Akan tetapi, hal itu dianggap sebagai sesuatu yang mustahil mengingat betapa sulitnya mereka keluar dari perbudakan dan betapa berkuasanya ras kulit putih yang menduduki wilayah tersebut. Para budak kulit hitam meyakini bahwa hanyalah dengan kematian yang akan membuat jiwa-jiwa mereka terbebas dari perbudakan yang dipejelas dengan kalimat *Death was door*. Selain itu, Big Kit juga mengatakan bahwa kematian akan membawa jiwa-jiwa mereka kembali ke tanah asal mereka yakni Afrika. Tindakan yang dilakukan oleh Big Kit merupakan bagian dari kuasanya sebagai orang yang dituakan yang pendapatnya dapat mempengaruhi pemikiran Wash.

Pemaknaan sebuah kematian dimata tokoh Big Kit bukanlah semata-mata dipengaruhi oleh keyakinannya pada mitos, tetapi juga dipengaruhi oleh habitus Big Kit yang telah terbentuk dengan cukup lama selama menjalani kehidupannya sebagai budak di wilayah yang diduduki oleh orang-orang kulit putih. Habitus dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran secara eksplisit (Jenkins 2004). Selama bertahun-tahun, Big Kit menyaksikan dan

merasakan betapa kejamnya sistem perbudakan sehingga Big Kit memahami bahwa sulitnya mereka mendapatkan akses untuk dapat keluar dan terbebas dari perbudakan itu sendiri. Big Kit menyimpulkan bahwa satu-satunya jalan bagi mereka untuk terbebas dari hal ini hanyalah dengan kematian. Kematianlah yang membuat mereka terbebas dari penyiksaan dan penindasan.

Sebagai orang yang dipercaya oleh Wash, Big Kit juga mencoba meyakinkan Wash yang saat itu masih berusia sebelas tahun agar Wash tidak perlu takut akan kematian. Hal ini dilakukannya karena Wash merasa ketakutan ketika membayangkan kematian itu sendiri. Wash yang masih kanak-kanak mencoba membayangkan dan meresapi perkataan Big Kit mengenai kematian. Melalui perkataannya, Big Kit kembali meyakinkan Wash bahwa kematian adalah hal yang indah yang terlihat melalui kutipan di bawah ini:

“Oh, child, it like nothing in this world. When you free, you can do anything.”

“You go wherever its is you wanting?”

“You go wherever it is you wanting. You wake up any time you wanting. When you free,” she whispered, “someone ask you a question, you ain’t got to answer. You ain’t got to finish no job you don’t want to finish. You just leave it” (hlm. 09).

Berdasarkan kutipan teks di atas, terlihat bahwa Big Kit menggambarkan kematian bukan hanya berarti kembalinya mereka pada tanah asal, akan tetapi, bermakna juga bahwa kematian akan membawa mereka pada kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan kehidupan yang saat ini mereka jalani di wilayah perkebunan. Big Kit menggambarkan kematian seperti berada di surga. Bahkan, kehidupan setelah kematian membuat mereka justru mendapatkan apa yang selama ini mereka tidak dapatkan di dunia. Segala ketidakadilan yang mereka alami terbayar saat mereka menemui kematian. Hal ini semakin diperjelas dengan penggunaan kalimat *“someone ask you a question, you ain’t got to answer. You ain’t got to finish no job you don’t want to finish. You just leave it”*.

Usaha Big Kit untuk menanamkan keyakinan terhadap kematian pada diri Wash merupakan bagian dari dominasi simboliknya. Hal ini tentu dapat terjadi karena adanya faktor penerimaan dari pihak yang terdominasi sehingga Wash yang masih kecil di bawah kekuasaan Big Kit yang saat itu dianggapnya seperti ibunya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Big Kit membuat Wash memiliki pandangan lain terhadap kematian itu sendiri yang berarti Wash mengalami kekerasan secara simbolis dengan mengakui dan membenarkan apa yang

diucapkan oleh Big. Perubahan sudut pandang Wash terhadap kematian juga disebabkan oleh faktor rasisme terhadap orang-orang kulit hitam. Sebagai budak, ia juga merasakan tekanan dan penindasan tersebut sehingga semakin mempengaruhi pikirannya untuk membenarkan perkataan yang diucapkan oleh tokoh Big Kit.

Kesimpulan

Novel *Washington Black* merupakan sebuah novel yang merepresentasikan kehidupan perbudakan yang dialami oleh ras kulit hitam yang menunjukkan bahwa perbudakan sangat berpengaruh pada perlakuan yang mereka terima. Di dalam novel ini, terlihat adanya sikap diskriminasi rasial dan konstruksi stereotip yang dilakukan oleh kelompok ras kulit putih terhadap ras kulit hitam sebagai sebuah usaha untuk mempertahankan dan mengukuhkan superioritas kelompok ras mereka. Menurut pandangan Bourdieu melalui konsep dalam praktik sosial, strategi dominasi tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemilikan sejumlah modal oleh seorang individu. Modal-modal tersebut juga didukung oleh penguasaan terhadap ranah dan tempat dimana proses praktik sosial tersebut berlangsung. Tindakan rasisme sebagai upaya yang dilakukan oleh ras kulit putih dapat terjadi disebabkan oleh habitus yang melekat kuat dalam diri mereka. Habitus tersebut merupakan produk sejarah yang membentuk pola pikir ras mereka yang telah berlangsung sejak lama, sehingga dapat dikatakan pula sebagai suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan oleh individu baik secara sadar maupun tidak.

Strategi dominasi tersebut juga berpengaruh pada sudut pandang orang-orang kulit hitam dalam memaknai kebebasan dan kehidupan mereka. Sebagai ras minoritas, orang-orang kulit hitam tidak memiliki modal yang cukup di dalam praktik sosialnya sehingga menyulitkan mereka di dalam proses interaksinya dengan kelompok ras lain. Selain itu, kehidupan yang mereka jalani sebagai budak pada akhirnya juga berpengaruh pada proses pembentukan habitus di dalam diri mereka yang menjadikan tumbuhnya sikap rendah diri. Relasi serta konflik yang terjalin antara ras kulit hitam dan ras kulit putih di dalam novel ini menunjukkan bahwa habitus lama yang terbentuk menjadi sesuatu yang lebih kompleks. Hal ini menjadi kompleks karena dapat mempengaruhi pemahaman dan pola pikir dalam diri seorang individu atau kelompok tertentu.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). *Agen dan struktur dalam pandangan Pierre Bourdieu*, BioKultur. Vol.1, No. 2. 107.
- Bourdieu, P. (1991). *Languange and symbolic power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, P. Wacquant. Joic, J.D. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. USA. The University of Chichago Press.
- Bourdieu, Pierre. (2011). *Choses Dites Uraian& Pemikiran Pierre Bourdieu*. diterj. Ninik Rochani Sjams. Bantul: Kreasi Wacana.
- Edugyan, E. (2018). *Washington Black*. London. Serpent's Tail.
- Farlina, N. (2016). *Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan Betawi dalam novel kronik Betawi karya Ratih Kumala*. Jakarta. Jurnal Dialektika 3(1), 52-66.
- Franklin, John, Hope. (1967). *From Slavery to Freedom. A History of American Negroes*. Newyork: Alfred A Knopf.
- Guasco, M. (2014). *Slaves and Englishmen: Human bondage in the early modern atlantic world*. Pennsylvania: Pennsylvania University Press.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pikiran Bourdieu*. diterj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Karnanta. K.Y. (2013). *Paradigma teori arena produksi kultural sastra: kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu*. Jurnal Poetika. Vol. 1(1), 09.
- Krisdinanto, Nanang. (2014). *Pierre Bourdieu, sang juru damai*, Vol. 2, No. 2.
- Syahril. (2014). *Arena produksi kultural dan kekerasan simbolik (analisis terhadap novel banat al-riyadh perspektif sosiologi pierre bourdieu)*. Jurnal Ilmiah Peuradeu: Media Kajian Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Agama, dan Budaya Vol II, No. 01.
- Wahyuni. S. Supratno, H. Kamidjan. (2019). *Kekerasan simbolik dalam novel Indonesia*. Surabaya. Jurnal Retorika, 128-140.